

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SDN BANDUNGREJOSARI 1 MALANG

**Muharini Zulfiati, Sri Hartiningsih\***

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Email: [hartiningsih@umm.ac.id](mailto:hartiningsih@umm.ac.id)

**Abstract:** The aims this study is 1) to describe the strategy of implementing character education through school culture at the elementary school of Bandungrejosari 1 Malang; 2) describe the factors that become problems in the implementation of character education through school culture at the elementary school of Bandungrejosari 1 Malang; and 3) describe the school's strategy in overcoming the problem factors in implementing character education through school culture at the elementary school of Bandungrejosari 1 Malang. The method used is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted at the elementary school of Bandungrejosari 1, Street on S. Supriyadi 179, Malang. Data collection techniques are used through observation, interviews, and documentation to the vice-principal, curriculum and teacher classes. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion making. Testing the validity of the data through a credibility test carried out by extending observations or observations, conducting interviews, and documenting the same informant. The results showed that 1) the implementation of character education through school culture has been implemented well through routine and programmed activities, spontaneous activities, modeling or exemplary activities, and extracurricular activities by developing five values namely religious, nationalist, integrity, independent, mutual cooperation; 2) the existing problems, namely from the students themselves, parents who misinterpreted the teacher's explanation, the situation and condition of the student's character at home and school, and 3) the strategy undertaken was to coordinate with parents and make special notes to improve student character.

**Keywords:** School Culture; Implementation; Character Buliding.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; 2) mendeskripsikan faktor yang menjadi permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; dan 3) mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengatasi faktor permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bandungrejosari 1, jln. S. Supriyadi 179, Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada wakil kepala sekolah, kaur kurikulum dan guru. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan atau observasi, melakukan wawancara, dan dokumentasi kepada informan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan rutin dan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan pemodelan atau keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengembangkan lima nilai yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong; 2) permasalahan yang ada yaitu dari siswa sendiri, orang tua yang salah tafsir terhadap penjelasan guru, situasi dan kondisi karakter siswa di rumah dan sekolah, dan 3) strategi yang dilakukan yaitu melakukan kordinasi dengan orang tua dan membuat catatan khusus perbaikan karakter siswa.

Kata kunci: Budaya Sekolah; Implementasi; Pendidikan Karakter.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena membelajarkan sebuah pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan (Sriwilujeng, 2017). Pendidikan menjadi perhatian utama terutama pendidikan yang berkaitan dengan watak, akhlak atau disebut juga dengan karakter. Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan dan menjadi isu utama sekaligus perhatian khusus dari pemerintah (Sukanti, 2016). Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa (Arifin, 2012) yang menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Aqib & Amrullah, 2017).

Tujuan dengan adanya pendidikan karakter ini yaitu mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Saripudin, 2017). Pendidikan karakter diharapkan mampu dan dapat menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang seutuhnya unggul bagi generasi muda. Melalui keluarga, masyarakat dan sekolah diharapkan proses pewarisan nilai budaya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter (Tatang, 2012) agar masyarakat menjadi sumber daya saing yang unggul dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Idi, 2013). Pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah, dan di masyarakat (Sriwilujeng, 2017). Selain itu, diharapkan pendidikan karakter menjadi suatu kebiasaan sehari-hari untuk dilakukan.

Bertolak belakang dengan karakter yang diharapkan, negara kita sekarang sedang dilanda krisis karakter. Berbagai persoalan watak atau karakter masih menjadi persoalan yang cukup signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa. Berdasarkan fenomena sosial yang memprihatinkan yang terjadi di masyarakat kita saat ini, seperti kekerasan, mementingkan diri sendiri, perjudian, tidak punya sopan santun, suka tawuran, minum

minuman keras, narkoba, mencontek, menjiplak karya orang lain, sabotase, membolos, maraknya perkelahian antar pelajar, kecurangan dalam ujian, banyaknya begal motor, dan berbagai peran negatif lainnya (Afandi, 2011; Judiani, 2010; Maunah, 2015).

Fenomena sosial saat ini menjadi sangat memprihatinkan. Maka dari itu dibutuhkan suatu pendekatan untuk mengurangi krisis sosial yang terjadi yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini harus menjadi suatu kewajiban bagi seluruh instansi pendidikan, karena dengan pendidikan karakter menjadikan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas, mempunyai budi pekerti, sopan santun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat (Judianti, 2010). Pendidikan karakter yang mudah dilakukan dan diterapkan adalah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, karena pada tingkat dasar seorang anak belum tercampuri oleh hal-hal negatif, merupakan pijakan dini atau awal bagi tumbuh kembang anak sehingga sangat mudah menanamkan dan membentuk kepribadian anak (Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, 2015; Setiyati, 2014). Pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Dasim, B. Wuri, W. Bunyamin, M. Sapriya, 2014). Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan watak anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia (Hakim, 2016).

Salah satu penerapan dan pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi antara kepala sekolah, guru, siswa dan terikat oleh aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di dalam sekolah (Aqib, 2017).

Posisi budaya sekolah yang sangat penting mengharuskan memiliki dan menjadi sumber nilai yang dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah merupakan detak jantung dan suatu kebiasaan seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, harmonis dan nyaman. Adanya budaya sekolah dalam membangun karakter siswa menjadikan sebuah sekolah memiliki kebiasaan dan keunikan sendiri. Misalnya saja melakukan istiqosah setiap hari jumat, melakukan senam pagi setiap hari.

Budaya sekolah membuat karakter yang diterapkan menjadi lebih mudah dan lebih cepat diterima oleh siswa. Siswa tidak merasa tertekan atau terpaksa dalam melakukan kegiatan sekolah karena budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan tanpa henti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali dengan berpegang pada aturan sekolah. Pemerintah telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak. Namun, penerapan pendidikan karakter masih memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan pendidikan karakter (Hadi, 2016).

Beberapa penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pernah dilakukan diantaranya oleh Sukadari (2015) diperoleh kesimpulan bahwa: 1) pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah secara garis besar sudah berjalan baik terbukti dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya; 2) pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sehingga belum bisa dilakukan secara komprehensif, dan 3) nilai

pendidikan karakter dapat diaktualisasikan dan budaya sekolah dapat berkembang dengan mengutamakan nilai tradisi dan kearifan lokal.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijrat (2017) yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah diperoleh kesimpulan yaitu pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua warga sekolah dan melalui kegiatan rutin dengan menanamkan nilai religius dan nasionalis dengan bentuk kegiatannya yaitu menumbuhkan sikap sopan santun dan menjaga kebersihan lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Dengan rumusan masalah sebagai berikut. 1) bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang? 2) faktor yang menjadi permasalahan dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang? dan 3) bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi faktor permasalahan dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang?

Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; 2) mendeskripsikan faktor yang menjadi permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; dan 3) mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengatasi faktor permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang lain secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2008).

Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, diamati, dianalisis dengan menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian pada saat sekarang secara alamiah berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009). Peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Analisis ini dilakukan secara alami sesuai dengan keadaan dan kondisi pada saat itu yang dirasakan dan berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berlokasi di SDN Bandungrejosari 1, Jln. S. Supriyadi 179, Kel. Bandungrejosari, Kec. Sukun, Malang. Penelitian ini dilakukan selama bulan September 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Komariah, 2009). Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui: 1) observasi; 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

Pada penelitian deskriptif kualitatif instrumen utama dalam penelitian yaitu peneliti sendiri (Sugiyono, 2009). Instrumen yang digunakan dalam rencana penelitian ini yaitu: 1) peneliti sendiri sebagai pengumpul data; 2) lembar pedoman wawancara yang berisi berbagai pertanyaan yang akan diajukan yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kaur kurikulum, dan guru; 3) lembar observasi terkait implementasi

pendidikan karakter di sekolah. Observasi dilakukan pada seluruh warga sekolah, dan 4) dokumentasi berupa alat pengambil foto serta catatan kecil yang telah dibuat. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009). Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Pendidikan karakter di SDN Bandungrejosari 1 Malang diajarkan dengan moral dan akhlak yang nantinya dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah menerapkan lima nilai yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter di sekolah sudah dimulai sejak lama, hanya saja lebih diterapkan dan disiplinkan kepada siswa sejak dua tahun terakhir, hal ini dikarenakan karena adanya pergantian kepala sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah banyak didukung oleh fasilitas, banyaknya guru yang diikuti seminar keluar, dan mengadakan workshop sendiri tentang karakter sehingga banyak pihak yang berperan dan membantu sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 4 September menunjukkan bahwa secara keseluruhan di tiap kelas telah diberikan fasilitas terutama untuk siswa, tidak hanya didepan kelas saja tetapi juga di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu juga

adanya persiapan yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan workshop antar guru. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) banyak fasilitas yang tersedia di sekolah termasuk di kelas. Hal ini dapat dilihat dari tempat sampah yang terletak di setiap kelas telah dipisahkan menjadi sampah kering, sampah basah, sampah plastik, dan sampah organik; untuk fasilitas ibadah sekolah menambah tempat wudhu dan tempat sepatu; untuk fasilitas kebersihan diri sekolah telah membuat tempat cuci tangan di depan kelas masing-masing; untuk menanamkan budaya baca setiap kelas memiliki sudut baca sendiri, dan 2) beberapa guru diikutkan seminar yang nantinya hasil dari seminar tersebut ditularkan kepada para guru lainnya melalui kegiatan workshop. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan kekompakan para guru dalam mengadakan workshop sendiri serta dapat menjadi tempat saling bertanya untuk berbagi informasi.

Pendidikan karakter yang ada di sekolah selain didukung oleh fasilitas dan guru, juga didukung oleh orang tua wali murid. Hal ini terlihat dari orang tua yang selalu memantau perkembangan putra putrinya di rumah dengan diberikan catatan khusus yang dibuat oleh orang tua yang kemudian nanti dirapatkan di sekolah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada informan bahwa konsep dan model pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan banyak kegiatan terutama kegiatan keagamaan dan didalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya konsep dan model pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan dimulai setiap hari dari pagi saat siswa datang ke sekolah sampai dengan siang saat siswa pulang sekolah. Serta disaat jam istirahat sekolah. Konsep dan model pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut yaitu: 1) setiap pagi sebelum pelajaran dimulai siswa berbaris, membaca do'a, membaca surat pendek, membaca

asmaul husna, dan kemudian menyanyikan lagu wajib nasional. Untuk siswa beragama lain menyesuaikan dengan keadaan; 2) disaat istirahat siswa tidak langsung pergi ke kantin tetapi banyak siswa yang pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah; 3) pada saat siang hari atau akan pulang sekolah, siswa merapikan bukunya dan kembali membaca do'a serta mengulas atau mereview pelajaran yang telah dipelajari serta mengadakan kuis; 4) pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter disisipkan dengan dibuat belajar kelompok untuk berdiskusi dan pemodelan, dan 5) pada saat akhir pekan atau hari sabtu siswa diberikan PR karakter untuk dirumah.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan di SDN Bandung rejosari 1 Malang diharapkan dapat menghasilkan sebuah kebiasaan baik kepada siswa yang nantinya terbawa sampai pulang kerumah dan diterapkan di lingkungannya sehingga memiliki nilai lebih dikalangan masyarakat. Sebelum melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, terlebih dahulu sekolah membuat sebuah perencanaan agar apa yang diinginkan dapat tercapai dan sesuai harapan. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemahaman antara kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya agar pendidikan karakter dapat berhasil diimplementasikan. Keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter tergantung pada perencanaan yang baik dan pemahaman konsep karakter dari seluruh warga sekolah.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter di rumah yaitu: 1) orang tua memonitoring kegiatan putra putrinya selama di rumah. Jadi setiap orang tua diberikan buku monitoring kegiatanku. Buku inilah yang nantinya akan diisi oleh orang tua untuk mengontrol kegiatan dan perilaku putra putrinya di

rumah dengan memberikan catatan khusus yang ditulis pada buku monitoring dan catatan ini dibuat oleh orang tua sendiri yang kemudian hasilnya akan dirapatkan dan dibahas di sekolah, dan 2) mengontrol PR karakter yang diberikan kepada siswa setiap akhir pekan. Jadi setiap siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam, pada akhir pekan selalu diberi PR karakter dan orang tua wajib mengontrol dengan cara menandatangani dan memberi saran. Contoh PR karakter yang diberikan yaitu membantu ibu membuat teh di rumah atau merapikan meja belajar.

Pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa saat ini tidak hanya sebatas menyampaikan dan menunjuk saja. Tetapi lebih dari itu pendidikan karakter saat ini banyak modelnya dan bentuknya. Salah satunya yaitu implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri yaitu suatu kebiasaan yang terjadi didalam sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDN Bandungrejosari 1 Malang, bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah terjalin kerjasama antara semua warga sekolah yang dengan serempak dapat menyatukan tenaga dan pikiran dalam membangun budaya karakter pada siswa.

Melalui budaya sekolah pendidikan karakter dapat diimplementasikan kepada seluruh siswa tanpa perlu merasa tertekan. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan sekolah yaitu strategi melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, dan kegiatan pemodelan atau keteladanan. Berbagai macam kegiatan inilah yang menjadi suatu kebiasaan siswa di sekolah karena dengan bermacam kegiatan akan menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan didalam sekolah.

Berdasarkan pendidikan karakter

melalui budaya sekolah, banyak bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Diantaranya kegiatan rutin dan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang setiap hari secara terus menerus yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan rutin, hal ini dikarenakan dalam kegiatan terprogram telah tercantum didalam kurikulum dan dilaksanakan secara rutin setiap harinya.

Membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Budaya 3S ini dilaksanakan setiap hari mulai pagi datang sekolah sampai dengan siang hari saat pulang sekolah. Kegiatan 5S berupa pada saat siswa memasuki pintu gerbang, bertemu bapak ibu guru pada saat istirahat siswa bersalaman dengan bapak ibu guru yang ditemui dengan tersenyum dan menyapa. Tidak hanya dengan bapak ibu guru saja, tetapi juga pada teman yang ditemui

Membudayakan beribadah. Budaya beribadah dapat dilihat dari pada saat sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran siswa bersama guru berdo'a bersama membaca do'a belajar, surat-surat pendek, membaca asmaul husna. Selain itu pada saat istirahat siswa tidak langsung pergi ke kantin tetapi pergi ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuha. Pada saat siang hari siswa juga melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dengan didampingi guru, melakukan istiqosah bersama setiap hari kamis atau hari jum'at, mengumpulkan shodaqoh pada tiap minggu.

Menyanyikan lagu nasional. Budaya menyanyikan lagu nasional ini dimulai pada siswa kelas satu sampai kelas enam. Menyanyikan lagu nasional ini tidak hanya dilakukan pada saat upacara saja tetapi juga pada saat mengawali pelajaran. Jadi, setelah siswa selesai berdo'a barulah siswa dipimpin oleh guru kelas masing-masing untuk menyanyikan lagu nasional. Minimal

lagu yang dinyanyikan sebanyak dua lagu. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari setiap hari setelah selesai berdo'a.

Upacara bendera. Kegiatan upacara bendera ini dilaksanakan setiap hari senin dan pada saat hari besar nasional. Semua siswa dan guru rutin mengikuti kegiatan upacara ini terutama pada saat hari besar nasional, upacara yang diadakan sangat spesial dikarenakan upacara dengan mengenakan pakaian adat. Serta pada saat memperingati hari pramuka, siswa dan guru melaksanakan upacara dengan mengenakan pakaian pramuka lengkap.

Membaca. Kegiatan dalam bentuk membaca yang ada di sekolah yaitu setiap hari setelah siswa berdo'a dan menyanyikan lagu nasional, siswa diharuskan membaca buku apa saja yang disukainya. Bisa dengan membaca di sudut literasi yang disediakan di kelas atau dibangku masing-masing. Budaya membaca ini berlangsung kurang lebih sekitar 15 menit. Setiap minggunya tiap kelas, baik kelas kecil maupun kelas besar melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk membaca, menulis, atau merangkum apa yang telah dibaca di perpustakaan.

Kebersihan. Membiasakan siswa untuk melaksanakan piket setiap hari sebelum pulang sekolah. Piket ini dimulai dari kelas tiga sampai dengan kelas enam. Sedangkan untuk kelas satu dan dua tidak ada piket kebersihan kelas melainkan hanya kebersihan untuk diri sendiri seperti kebersihan dalam berpakaian dan penampilan. Selanjutnya yaitu melakukan jum'at bersih, membiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah memegang benda yang kotor.

Selanjutnya yaitu kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dilakukan pada saat itu juga. Biasanya berupa teguran kepada siswa yang kurang sopan dan kegiatan diluar kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Bentuk kegiatan ini di sekolah

yaitu menegur siswa yang pada saat istirahat langsung ke kantin tidak ke mushola terlebih dahulu, menegur siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran, menegur siswa yang seragamnya dikeluarkan dan menyuruhnya untuk segera merapikan, menegur siswa yang bermain air kran pada saat berwudhlu. Selain itu melakukan penggalangan dana untuk membantu siswa lainnya yang mengalami kesusahan, menjenguk teman yang sakit.

Kegiatan pemodelan atau keteladanan. Merupakan kegiatan yang memberikan contoh dan dipraktikkan setiap harinya untuk ditiru oleh siswa. Bentuk kegiatan ini di sekolah yaitu: 1) pada pagi hari. Datang tepat waktu dengan berpakaian rapi dan bersih, menyambut siswa yang datang, mendampingi pada saat shalat berjamaah, ikut do'a bersama, ikut membaca buku, serta melaksanakan upacara bendera, dan 2) pada saat istirahat atau siang hari. Mengajak dan mendampingi siswa menuju mushola, jika melihat sampah tidak pada tempatnya segera mengambil dan membuangnya, ikut membersihkan kelas pada saat ada piket, ikut ke perpustakaan untuk membaca.

Selain kegiatan rutin dan terprogram, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Implementasi pendidikan karakter juga disisipkan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Bentuk dari kegiatan tersebut yaitu: 1) melakukan belajar kelompok. Jadi setelah semua materi diajarkan oleh guru, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk diberi proyek penugasan. Dari sinilah karakter tercipta didalam pembelajaran karena didalam kelompok terjadi saling kerja sama satu dengan lainnya, dan 2) dibentuknya piket. Jadi secara bergantian siswa melakukan piket kelas dan menjaga kebersihan kelas.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan setiap hari baik didalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar maupun

diluar kelas, pendidikan karakter juga disisipkan nilai-nilai karakter. Sehingga apa yang telah dilakukan memiliki makna. Terdapat lima nilai yang menjadi patokan dalam mengembangkan kegiatan tersebut, diantaranya nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong.

Nilai religius. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang berhubungan dengan sikap patuh dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Bentuk dari nilai religius terdapat pada kegiatan rutin disekolah seperti berdo'a, istiqosah, infaq, dan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan al-banjari.

Nilai nasionalis. Nilai yang menunjukkan sikap setia, peduli dan menghargai terhadap bangsa, diri sendiri, dan lingkungan. Nilai nasionalis ini terdapat pada kegiatan pemodelan, kegiatan rutin, dan terprogram. Pada kegiatan rutin dan terprogram berupa mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan. Melalui kegiatan pemodelan berupa mengikuti seni tari. Hal ini dikarenakan dalam seni tari terdapat unsur untuk melestarikan budaya daerah. Sehingga dapat menjunjung tinggi harkat martabat bangsa.

Nilai integritas. Nilai yang mencerminkan perilaku diri agar dapat dipercaya dan memiliki komitmen yang kuat. Nilai integritas terdapat pada kegiatan spontan. Berupa menegur teman jika teman melakukan kesalahan. Selain dari kegiatan spontan, nilai integritas juga tercermin pada perilaku siswa yang setiap hari sebelum pelajaran dimulai selalu meluangkan waktu membaca buku bacaan.

Nilai mandiri. Nilai yang mencerminkan sikap tegas dan tidak bergantung pada orang lain, mampu melaksanakan sesuatu secara sendiri. Nilai ini tercermin pada kegiatan keteladanan berupa budaya 5S yaitu berani bertegur sapa dengan bapak ibu guru, melaksanakan piket kelas tanpa harus disuruh dan diawasi.

Nilai gotong royong. Nilai yang

mencerminkan kerja sama dan semangat kerja dalam menyelesaikan masalah bersama. Nilai ini tercermin dari kegiatan spontan berupa membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan rutin berupa melaksanakan jumat bersih.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini sangat bagus diterapkan karena dapat menciptakan suatu kebiasaan baik kepada seluruh warga sekolah tidak hanya siswa saja. Selain melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pendidikan karakter juga dilaksanakan dan dimasukkan kedalam kegiatan ekstra kurikuler, salah satunya seperti karate, menari, al-banjari. Ekstrakurikuler karate ini mencerminkan nilai karakter mandiri dan integritas. Kegiatan ekstrakurikuler menari mencerminkan nilai mandiri, integritas, dan nasionalis. Kegiatan ekstra kurikuler al-banjari mencerminkan nilai religius.

### **Faktor yang menjadi permasalahan dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah**

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah merupakan proses pendidikan dan penanaman akhlak pada siswa melalui sebuah kebiasaan agar menjadi lebih baik. Hasilnya akan berdampak langsung pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil tidaknya tergantung pada peran dan dukungan dari semua pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) kondisi siswa yang cenderung cuek atau tidak memperhatikan disaat guru berbicara; 2) karakter yang diperoleh anak di sekolah dan di rumah kurang sesuai atau jauh berbeda sehingga membuat siswa bingung dan tidak jarang juga orang tua dipanggil kesekolah; 3) kesalahpahaman orang tua dalam memberikan karakter di rumah



sehingga terjadilah miskomunikasi antara orang tua serta guru, dan 4) guru yang kurang mau melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah.

Selain permasalahan yang muncul, juga terdapat faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu: 1) seringnya kepala sekolah dan guru melakukan seminar keluar; 2) mengadakan kegiatan workshop sendiri dilingkungan sekolah; 3) orang tua yang selalu berpartisipasi dalam semua kegiatan; 4) adanya kontrol dari orang tua di rumah yang selalu memberikan laporan kegiatan siswa, dan 5) adanya sosialisasi dari sekolah kepada orang tua tentang karakter.

### **Strategi sekolah dalam mengatasi faktor permasalahan dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan berulang maka guru harus melakukan pendekatan mendalam dan berulang pada saat istirahat ataupun pulang sekolah guna untuk mencari tahu sebabnya. Barulah guru dapat mengambil tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi siswa yang bermasalah tersebut. Tetapi jika siswa masih tetap bermasalah maka guru wajib melakukan pendekatan kembali dan memberikan sanksi; 2) selalu melakukan kordinasi dan sosialisasi dengan orang tua guna untuk menselaraskan karakter di rumah dengan di sekolah agar padu. Tidak jarang banyak orang tua yang masih salah paham dengan karakter yang diberikan; 3) guru dan orang tua harus selalu menerapkan karakter. Baik di rumah dan sekolah harus ada karakter yang diimplementasikan agar menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa, dan 4) membuat catatan khusus dalam perbaikan karakter siswa. Keterlibatan dan peran

orang tua sangat diperlukan guna untuk memantau dan mengontrol perkembangan karakter putra putrinya yang didapat di sekolah dan dipraktekkan di rumah. Hasil pantauan orang tua inilah yang dicatat dan dilaporkan kesekolah pada saat rapat.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit kesalahpahaman antara guru dan orang tua, tetapi orang tua tidak diam saja, mereka selalu aktif bertanya kepada guru kelas tentang karakter atau perilaku anaknya di sekolah. Hal ini terlihat dari pada pagi hari saat mengantar anak kesekolah, ada orang tua yang bertanya kepada guru kelas.

Bentuk implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dari ketiga cara tersebut peneliti mengambil tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah merupakan upaya sekolah dalam membiasakan siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai luhur melalui berbagai macam kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah menjalankan pendidikan karakter dan saat ini sudah mulai mengembangkan pendidikan karakter.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja tetapi juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang, diperoleh bahwa dalam implementasinya dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti: 1) kegiatan rutin dan terprogram dengan bentuk kegiatannya yaitu membudayakan 5S, beribadah, membaca, upacara bendera, dan kebersihan dengan mengembangkan

nilai religius, nasionalis, dan gotong royong; 2) kegiatan spontan dengan bentuk kegiatannya yaitu teguran secara tidak sengaja dengan nilai yang dikembangkan yaitu nilai integritas dan nilai gotong royong, dan 3) kegiatan pemodelan atau keteladanan dengan bentuk kegiatannya yaitu datang tepat waktu, melaksanakan shalat berjamaah, dan ikut membersihkan kelas dengan nilai yang dikembangkan yaitu nilai mandiri. Selain ketiga bentuk kegiatan tersebut implementasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menari, al-banjari, karate, dan pramuka. Semua bentuk kegiatan tersebut mendapatkan dukungan dari semua warga sekolah dan juga orang tua siswa.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijrat (2017) yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Negeri 3 Lamahala, Kab. Flores Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian Hijrat yaitu pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua warga sekolah dan melalui kegiatan rutin dengan menanamkan nilai religius dan nasionalis dengan bentuk kegiatannya yaitu menumbuhkan sikap sopan santun dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Jadi persamaan yang muncul yaitu karakter melalui budaya sekolah dimana sama-sama dilaksanakan melalui kegiatan rutin, sementara kegiatan lainnya dan kegiatan ekstrakurikuler tidak ada.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Supraptiningrum (2015) yaitu tentang membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar diperoleh bahwa dalam menanamkan karakter dilakukan dengan pembiasaan melalui: 1) kegiatan rutin yang dilakukan terus menerus; 2) kegiatan spontan yang dilakukan saat ini juga; 3) keteladanan berupa contoh baik dari warga sekolah lainnya, dan 4) pengondisian berupa menciptakan kondisi yang mendukung

dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dari semua kegiatan tersebut terdapat delapan belas nilai yang ditanamkan salah satunya yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan kreatif. Persamaan yang ada yaitu sama-sama melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Perbedaan yang ada yaitu karakter tidak diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada peneliti tidak dilakukan pada kegiatan pengkondisian. Serta nilai yang ditanamkan juga berbeda.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang diperoleh simpulan sebagai berikut. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya proses implementasi karakter yang dijalankan dan dibuat oleh sekolah. Seperti kegiatan rutin dan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan pemodelan atau keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Serta nilai karakter yang dikembangkan didalam kegiatan tersebut sudah mengembangkan lima nilai yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. Tetapi nilai yang lebih menonjol yaitu nilai religius dan nilai nasionalis. Hal ini dikarenakan nilai tersebut dilakukan setiap hari secara rutin di sekolah dan di rumah.

Permasalahan yang terjadi pada implementasi pendidikan karakter yaitu berasal dari siswa sendiri, orang tua yang salah tafsir terhadap penjelasan guru, situasi dan kondisi karakter siswa di rumah dan sekolah. Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu seringnya kepala sekolah dan guru melakukan seminar keluar, mengadakan kegiatan workshop sendiri dilingkungan sekolah, orang tua yang selalu berpartisipasi dalam semua kegiatan, adanya kontrol dari

orang tua di rumah yang selalu memberikan laporan kegiatan siswa, adanya sosialisasi dari sekolah kepada orang tua tentang karakter.

Strategi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu selalu melakukan kordinasi dan sosialisasi untuk menselaraskan karakter dengan orang tua, guru dan orang tua harus selalu menerapkan karakter dimanapun agar dapat dicontoh, membuat catatan khusus dalam perbaikan karakter siswa.

Bersasarkan temuan pada penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan yaitu penting bagi sekolah dan orang tua memiliki komunikasi dan hubungan yang baik agar dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berlangsung sesuai tujuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R.(2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1, No. 1, Hal. 85-98.
- Arifin. A.H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 1, No 1, Juni 2012.
- Aqib, H.Z&Amrullah, A. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasim, B. Wuri, W. Bunyamin, M. Sapriya. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. Thn XXXIII, No 2, Juni 2014.
- Hadi, N. F. (2016). Kulturasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Fitrah*. Vol 02, No 1, Januari-Juni 2016.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Edu Tech*, vol 2, no 1, Maret 2016.
- Hijrat, K. (2017). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SD Negeri 3 Lamahala, Kab. Flores Timur*. Tesis S-2 Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, April, 2017.
- Idi. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16 edisi khusus III Oktober 2010. Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*.
- Komalasari, K & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Satori&Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thn V, No 1, April 2015.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 22, No 2, Oktober 2014.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti & Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta). *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1,

- Februari 2016.
- Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 3, No 1, Juni 2015* (58-68).
- Sukmadinata. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprptiningrum & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 5, No. 2, Okt 2015. Hal. 219-228*.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.